

## Survei Penerapan Teori Behaviorisme Skinner Pada Pendidikan Karakter di Sekolah XYZ

Dwi Aning Apriandani HI<sup>a\*</sup>, Eklesia Khesywanian Gea<sup>b</sup>, Yogi Widi Prasetyo<sup>c</sup>, Yohanes Adi Saputra Abraham<sup>d</sup>

<sup>a</sup>IPEKA, Indonesia

<sup>b</sup>Universitas Pelita Harapan, Indonesia

<sup>c</sup>BPK PENABUR Jakarta, Indonesia

<sup>d</sup>Universitas Pelita Harapan, Indonesia

\* Corresponding author e-mail: yohanesadi15@gmail.com

### ARTICLE INFO

DOI: 10.19166/jkp.v5i2.10447

Article history:

Received:

30 October 2025

Accepted:

29 December 2025

Available online:

31 December 2025

Keywords:

behaviorism, character, operant conditioning, education character

### ABSTRACT

Character education is an important aspect in shaping students' behavior and morals. This study aims to evaluate the application of B.F. Skinner's behaviorism theory in character education and analyze its influence on improving students' morals and ethics at XYZ High School. This study used a survey method with a quantitative approach to collect data from 34 students (55.74% of the population of 61 students) at XYZ High School Gading Serpong. The research instrument was a questionnaire with 15 statements measuring five character indicators: religiosity, nationalism, independence, mutual cooperation, and integrity, using a Likert scale of 1-5. Data were analyzed using a validity test (Cronbach's Alpha = 0.82), a normality test ( $p$ -value = 0.38), and a regression test. The results showed that the five character indicators had a positive and significant influence ( $F$ -count = 51.54 >  $F$ -table = 2.934) on students' character formation, with an average character index of 60% (high category). These findings indicate that the application of Skinner's operant conditioning theory through conditioning the school environment and forming repetitive habits has proven effective in improving students' morals and ethics. This study recommends the development of behaviorism-based character education, taking into account the challenges of the digital era and the influence of social media.

## PENDAHULUAN

Teori behaviorisme merupakan suatu teori psikologi pendidikan yang meyakini bahwa perilaku individu dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan tanpa mempertimbangkan faktor internal dari individu tersebut. Salah satu tokoh behaviorisme, yaitu Burrhus Frederic Skinner yang dikenal sebagai ahli psikologi perilaku yang mengemukakan tentang teori *operant conditioning*. Skinner (2012) mengatakan bahwa operant conditioning membentuk perilaku sebagaimana seorang pemahat membentuk sesuatu dari tanah liat dengan melalui serangkaian proses berkelanjutan. Dengan kata lain, pengkondisian dapat membentuk perilaku seseorang dalam jangka panjang dan dengan cara yang lebih kompleks melalui memperkenalkan penguatan. Oleh karena teori behaviorisme berfokus pada perilaku, maka penting juga melihat penerapannya dalam pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah-sekolah formal (Gantini & Fauziati, 2021).

Di zaman ini, kemajuan teknologi yang cepat dan berkembangnya media sosial memberikan peluang dan tantangan dalam mendidik karakter siswa. Dengan akses yang dimiliki, siswa dapat memperoleh berbagai informasi baik dan buruk yang dapat mempengaruhi pembentukan karakternya. Pendidikan karakter yang diberikan di sekolah telah menjadi fokus penting dalam pendidikan siswa karena sekolah menjadi tempat yang memiliki peluang yang besar untuk mendidik karakter siswa (Amelia & Ramadan, 2021). Pendidikan karakter yang diterima oleh siswa di sekolah diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter baik dalam diri para siswa untuk dapat memberikan respon yang tepat terhadap pengaruh buruk dan siap menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, penting untuk membentuk karakter siswa mulai sejak dini supaya tidak tergoda melakukan hal-hal buruk dan bertahan mengatasi kemerosotan moral di era digital (Sagala *et al.*, 2024).

Keberhasilan pendidikan karakter siswa dapat dirasakan oleh orang-orang yang berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerima, merespon dan memulai perubahan melalui inovasi dan rasa tanggung jawab sebagai bekal masa depan (Rukhmana *et al.*, 2024). Dalam pendidikan karakter, siswa tidak hanya belajar tentang teori dapat belajar dan mengaplikasikan pendidikan karakter yang diterima dari keluarga di rumah, guru di sekolah dan orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, untuk melihat keberhasilan pendidikan karakter yang diterima siswa dapat dilihat dari berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.

Dengan latar belakang tersebut, penulis akan melakukan penelitian dengan judul Evaluasi Penerapan Teori Behaviorisme Skinner pada Pendidikan Karakter SMA XYZ. Penelitian ini akan menjawab tentang sejauh mana implementasi pendidikan karakter berpengaruh terhadap peningkatan moral dan etika. Tujuan penelitian ini diantaranya adalah mengukur efektivitas pendidikan karakter dalam meningkatkan nilai moral dan etika siswa, menganalisis hubungan antara pendidikan karakter yang diterima siswa dengan perubahan perilaku. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rekomendasi pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

## TINJAUAN PUSTAKA

B.F Skinner adalah seorang ahli psikologi perilaku yang mengemukakan teori *operant conditioning*. Dia mengembangkan teori stimulus-respon dasar Watson dengan cara pemberian pengkondisian operan. *Operant conditioning* adalah pemberian penghargaan atas sebagian perilaku yang diinginkan atau tindakan acak yang mendekatinya (Zhou & Brown, 2015). Teori ini muncul dengan latar belakang ketika Skinner mengamati sebuah fakta bahwa makhluk

hidup selalu berada dalam proses *operating* atau melakukan sesuatu terhadap lingkungannya. Dalam proses *operating*, makhluk hidup menemukan stimulus khusus yang disebut *reinforcing stimulus* atau stimulus pendorong yang meningkatkan perilaku yang terjadi beberapa saat setelah stimulus tampil. Dengan demikian, *operant conditioning* berkaitan erat dengan perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang timbul dari perilaku yang ditampilkan (Murniyati & Suyadi, 2021).

Skinner melakukan eksperimen menggunakan tikus yang dikurung di dalam kotak, dikenal dengan sebutan Skinner box. Pada eksperimen ini, seekor tikus, sebagai makhluk *operant* diletakkan dalam kotak yang dilengkapi dengan tombol pada dindingnya. Setiap tombol tersebut ditekan, maka makanan akan keluar dan masuk dalam kotak tersebut. Tikus yang diletakkan dalam kotak akan melakukan berbagai kegiatan yang diinginkannya dan tanpa sengaja menekan tombol di dinding sehingga makanan jatuh ke dalam kotak, dan terus mengulangnya. Perilaku yang diikuti dengan stimulus penguatan (*reinforcing stimulus*) akan diulangi di masa yang akan datang. Proses pembentukan perilaku ini disebut *shaping* untuk mengarahkan pada perilaku yang diinginkan disertai dengan berbagai variasi *reinforcement* atau penguatan. Jika perilaku menekan tombol tidak diikuti dengan adanya makanan secara berulang-ulang, sehingga tikus tidak akan lagi menekan tombol yang disebut *fading*. Namun, jika perilaku yang diikuti dengan *reinforcing stimulus* dikondisikan kembali maka perilaku yang diinginkan akan muncul kembali. Oleh sebab itu, dalam eksperimen ini dikatakan bahwa *reinforcement* dapat diatur dalam pembentukan perilaku tertentu (Novitasari & Abduh, 2022).

*Reinforcement stimulus* adalah semua kejadian yang dapat memperkuat dan meningkatkan perilaku di masa yang akan datang. *Reinforcement stimulus* sendiri dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) *positive reinforcers*, kejadian yang diinginkan setelah perilaku ditampilkan dan (2) *negative reinforcers*, menghilangkan peristiwa yang tidak diinginkan setelah perilaku ditampilkan. Selain itu, Skinner juga menerapkan *punishment* (hukuman) yang bertujuan untuk menghilangkan perilaku yang ditampilkan. *Punishment* juga dibagi dalam dua kelompok yaitu: (1) *positive punishment*, menghadirkan peristiwa yang tidak diinginkan setelah perilaku ditampilkan, dan (2) *negative punishment*, menghadirkan peristiwa yang diinginkan setelah perilaku ditampilkan. *Punishment* difokuskan pada penekanan perilaku yang tidak diinginkan (Novitasari & Abduh, 2022). Dengan menerapkan kombinasi *reinforcement* dan *punishment* yang diterapkan secara terus menerus akan menciptakan pengkondisian lingkungan yang memunculkan suatu perilaku yang diinginkan. Setelah perilaku yang diinginkan terbentuk menjadi kebiasaan atau pola hidup barulah *reinforcement* dapat dihilangkan.

Pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (siswa) sebagai pencerahan agar siswa mengetahui, berfikir, dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi (Efendi & Ningsih, 2020). Najili *et al.* (2022) mengemukakan bahwa

*“pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan, melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari, sehingga penting untuk meneliti terkait kajian pendidikan karakter ini.*

Lickona di dalam Efendi & Ningsih (2020) mengatakan terdapat 3 unsur pokok dalam pendidikan karakter, yakni mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Lebih lanjut lagi, ia menekankan

bahwa karakter merupakan sifat alamiah seseorang yang dapat terlihat melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan karakter mulia lainnya.

Pendidikan karakter menurut (Kulsum & Muhiid, 2022) tidak terlepas dari peran moral dan etika. Yang merupakan dua konsep saling berkaitan namun memiliki perbedaan. Moral merujuk pada nilai-nilai baik dan buruk yang dianut oleh individu atau masyarakat, sedangkan etika adalah studi filosofis tentang moral dan prinsip-prinsip yang mengatur perilaku. Dalam konteks pendidikan, moral berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai kebaikan dalam diri siswa, sementara etika berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial sehari-hari. Yusnita *et al.* (2023) menambahkan bahwa teori perkembangan moral yang terdiri dari tiga tingkatan: pra-konvensional (orientasi hukuman dan hadiah), konvensional (orientasi persetujuan sosial dan otoritas), dan pasca-konvensional (orientasi prinsip etika universal). Dalam konteks behaviorisme Skinner, pembentukan moral dapat dilihat sebagai proses *conditioning* melalui *reinforcement* dan *punishment* yang konsisten, sehingga perilaku moral menjadi kebiasaan yang tertanam. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis behaviorisme perlu diperkuat dengan pemahaman moral yang mendalam dan kemampuan etika dalam menghadapi dilema moral di kehidupan nyata.

Selain itu, Efendi & Ningsih (2020) kemudian menjawab tentang nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter yaitu, “Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab”. Akan tetapi, Antonius (2022) dalam tulisannya, menjabarkan nilai-nilai tersebut dengan lebih terperinci sebagai berikut:

1. “Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan, yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara, diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan, yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, sikap, dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat atau komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja, sama dengan orang lain.
14. Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan yang Maha Esa.” (hlm. 71-72)

Murtadlo *et al.*(2021) dalam penelitian mereka meringkaskan 18 nilai karakter tersebut dalam lima nilai karakter utama (dimensi utama), yaitu religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Setelah itu, mereka juga menjabarkan dimensi-dimensi tersebut dalam beberapa aspek, dan dari setiap aspek mereka membuat indikator. Berikut penjelasannya:

**Tabel 1.** Dimensi Religiositas

No.	Aspek	Indikator
1	Doktrin/Keyakinan	Percaya kepada Tuhan Percaya kepada kitab suci sebagai dan pedoman hidup yang benar Percaya kepada Pembalasan
2	Praktek Personal	Rajin datang dan beribadah ke tempat ibadah Rajin membaca kitab suci Mempelajari ajaran agama dengan serius Mengamalkan ajaran kitab suci Berdoa secara rutin
3	Praktek Sosial	Peduli terhadap urusan umat manusia Bergaul dengan tetangga Bekerjasama dengan orang lain yang berbeda agama dan pemahaman Cinta damai Kekerasan atas nama agama Mengutamakan persahabatan Menilai orang lain dengan penuh ketulusan Tidak memaksakan kehendak

4	Kebanggaan Beragama/ Eksklusivitas Beragama	Kesiapan membela agama  Bangga mengamalkan ajaran agama yang dianut  Merasa nyaman dengan kebenaran agama yang dianut  Merasa kagum dengan ajaran agama yang dianut
5	Kemenonjolan Beragama	Menilai norma baik dan buruk berdasarkan agama  Menjadikan agama sebagai sumber pengambilan keputusan  Agama sebagai puncak afiliasi individu

**Tabel 2.** Dimensi Nasionalisme

No.	Aspek	Indikator
1	Rasa Cinta Tanah Air	Menunjukkan rasa cinta kepada negara  Terharu ketika melihat bendera kebangsaan  Terharu saat mendengarkan lagu kebangsaan  Mendukung pendidikan cinta tanah air  Menghargai sejarah dan warisan bangsa  Merasa bahagia jika Indonesia jadi juara dalam even olah raga
2	Bangga terhadap Tanah Air	Mengungkapkan rasa bangga sebagai orang Indonesia  Rasa bangga terhadap tanah air  Rasa bangga pada sesama anak bangsa  Rasa bangga terhadap kebesaran negara  Rasa bangga terhadap kejayaan sejarah masa lalu bangsa
3	Kelekatan Psikologis	Merasa memiliki kelekatan psikologis  Menganggap identitas kebangsaan itu sangat penting  Selalu berpikir untuk memajukan Indonesia  Ikatan emosi yang abadi dengan negara
4	Komitmen terhadap Negara	Menjaga komitmen kebangsaan  Menjaga komitmen utk menjaga keutuhan Indonesia  Menyerukan persatuan walaupun terjadi pembelahan rakyat

**Tabel 3.** Dimensi Kemandirian

No.	Aspek	Indikator
1	Kemandirian	Belajar Mandiri

	Perilaku	Mengelola Keuangan sendiri Menyelesaikan tugas sendiri
2	Kemandirian Pikiran	Memiliki pendapat sendiri Inisiatif menambah keahlian Melakukan evaluasi diri
3	Kemandirian Emosi	Non dependency (tidak bergantung kepada orang lain) Individuation (kemampuan untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab) De-idealization (pelepasan kesan kekanak-kanakan terhadap orang tua)

**Tabel 4. Dimensi Gotongroyong**

No.	Aspek	Indikator
1	Peduli Lingkungan	Memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial Memiliki kepedulian terhadap lingkungan fisik
2	Keinginan meraih sukses bersama	Melaksanakan tugas kelompok untuk meraih sukses bersama Mengutamakan kepentingan bersama atas kepentingan pribadi
3	Interaksi sosial yang membutuhkan (interpedensi)	Melakukan kegiatan secara bersama-sama Mencari solusi atas masalah bersama dengan teman atau tim

**Tabel 5. Dimensi Integritas**

No.	Aspek	Indikator
1	Kejujuran	Kesesuaian antara pikiran dan perasaan Kesesuaian antara pikiran dan tindakan Kesesuaian antara perasaan dan tindakan Menghindari perilaku menyontek dan berbagai bentuk kecurangan di sekolah
2	Amanah	Menjaga amanat dari orang tua Menjaga amanat dari teman Menjaga amanat dari guru Cinta pada kebenaran yang disepakati semua orang
3	Hormat Menghargai	atau Menghormati orang tua Menghormati guru Menghormati kakak kelas

	Melindungi/Menyayangi adik kelas	
	Menghargai dan melindungi penyandang disabilitas	
4	Bertanggung jawab	Melaksanakan tugas dari guru dengan baik
		Menjauhi kecenderungan melanggar aturan
		Menjadi teladan bagi semua orang dalam kebaikan
5	Adil	Menjunjung nilai keadilan dalam hidup
		Memandang diri sendiri secara proporsional
		Menerima teman sekolah dan orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangan
		Menempatkan diri pada situasi dan kondisi yang sesuai

---

Berdasarkan indikator-indikator di atas, maka akan disusun pertanyaan dalam kuesioner.

Berdasarkan nilai-nilai karakter dan pemaparannya di atas, penulis menyimpulkan bahwa 18 nilai-nilai karakter dirumuskan ke dalam 5 indikator, yaitu religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Penulis tidak menggunakan istilah dimensi sebagaimana yang dirumuskan oleh Murtadlo *et al.* (2021) yang kemudian diuraikan menjadi beberapa aspek dan dipaparkan menjadi beberapa indikator, karena pada penelitian Murtadlo *et al.* (2021) indikator tersebut tidak dibagi menjadi pernyataan-pernyataan yang lebih sederhana lagi, sehingga jumlah indikator sama dengan jumlah pernyataan, yaitu 70 pernyataan. Oleh sebab itu, penulis memutuskan menggunakan istilah indikator yang kemudian memberikan penjabaran menjadi beberapa pernyataan.

## METODE

Penelitian ini merupakan suatu penelitian kuantitatif yang menggunakan metode penelitian survei. Menurut Creswell & Creswell (2023), metode survei adalah desain penelitian kuantitatif yang digunakan untuk menggambarkan sikap, pendapat, perilaku, atau karakteristik populasi dengan mempelajari sampel dari populasi tersebut. Sugiyono (2018) juga menjelaskan bahwa metode penelitian survei adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data dengan pengamatan (wawancara atau kuesioner) dan hasil penelitian cenderung untuk digeneralisasikan (Sugiyono. 2018). Penelitian ini berfokus untuk mengevaluasi tentang karakter (perilaku) dengan teknik pengambilan data yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan kuesioner yang diberikan kepada responden.

Adapun kuesioner yang akan digunakan berisi 15 pernyataan yang dijabarkan dari 5 indikator nilai karakter yaitu religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Penjabarannya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini. Kuesioner yang akan dibagikan kepada responden ini menggunakan skala penilaian Likert 1-5 dengan pilihan responnya, yaitu 1= Sangat Tidak Setuju, 2= Tidak Setuju, 3= Ragu-ragu, 4= Setuju, 5= Sangat Setuju. Kuesioner dibagikan dalam bentuk link google form, yaitu <https://forms.gle/5GoNsveqTgXbhmcm9>.

**Tabel 6.** Instrumen Penelitian

No.	Indikator	Pernyataan	Nomor Instrumen
1	Religiositas	Saya percaya kepada Tuhan dan menganggap kitab suci sebagai pedoman hidup.	1
		Saya malas mengikuti ibadah dan kegiatan keagamaan di sekolah.	8
		Saya merasa bangga dengan identitas keagamaan saya dengan berusaha mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.	9
2	Nasionalisme	Saya bangga menjadi warga negara Indonesia.	12
		Saya menyukai kebudayaan dan sejarah Indonesia.	10
		Saya aktif berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah yang mendukung kecintaan terhadap tanah air.	11
3	Kemandirian	Saya mampu menyelesaikan tugas sekolah secara mandiri tanpa selalu mengandalkan bantuan orang lain.	3
		Saya tidak memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan saya sendiri.	2
		Saya dapat mengelola emosi saya dengan baik dalam situasi yang menantang.	13
4	Gotong Royong	Saya senang bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.	4
		Saya selalu siap membantu teman-teman ketika mereka membutuhkan bantuan.	14
		Saya percaya bahwa kerja sama dan saling mendukung merupakan kunci keberhasilan di sekolah.	15
5	Integritas	Saya selalu berusaha jujur dalam segala hal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.	5
		Saya menghargai dan menghormati orang tua, guru, dan teman-teman saya.	6
		Saya bertanggung jawab atas tugas dan kegiatan saya serta berusaha bersikap adil dalam interaksi dengan orang lain.	7

Penelitian ini akan dilaksanakan pada sebuah sekolah Kristen di Gading Serpong yaitu SMA XYZ. Sekolah ini sangat menekankan pada pendidikan karakter yang dapat terlihat dari visi dan misi sekolah, yaitu “Komunitas sekolah yang beriman teguh, berkarakter terpuji, dan berilmu teruji.” Jumlah siswa dari sekolah tersebut mencapai 61 orang. Dengan jumlah tersebut, peneliti memutuskan untuk menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel.

Adapun hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini, yaitu:

1. H<sub>0</sub>: Indikator-indikator karakter tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap karakter siswa SMA XYZ  
H<sub>1</sub>: Indikator-indikator karakter memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap karakter siswa SMA XYZ
2. H<sub>0</sub>: Penilaian capaian indeks karakter <51.  
H<sub>1</sub>: Penilaian capaian indeks karakter >51.

Data yang diperoleh dari kuesioner tersebut kemudian dikelola dengan beberapa langkah yaitu: Pertama, hasil kuesioner ditarik dan dilakukan penyesuaian skor antara pernyataan negatif dan pernyataan positif, seperti tabel di bawah ini.

**Tabel 7.** Skor penilaian kuesioner

Kategori	Skor Jawaban	
	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Sangat Tidak Setuju	1	5
Tidak Setuju	2	4
Netral	3	3
Setuju	4	2
Sangat Setuju	5	1

Kedua, melakukan uji validitas data dengan menggunakan rumus:

$$\therefore r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

X: Data koesioner

Y: Data total

Data dikatakan valid jika  $r_{xy} \geq r_{tabel}(\alpha, n - 2)$

Kemudian, melakukan uji reabilitas dengan Cronbach's Alpha ( $\alpha$ ) dengan rumus:

$$r = \frac{n}{n-1} \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

Ketiga, melakukan pengecekan uji normalitas data. Keempat, melakukan uji hipotesa pertama dengan melakukan uji regresi antara indikator-indikator terhadap variabel penelitian dengan menggunakan tabel di bawah ini.

**Tabel 8.** Uji Regresi

	DF	SS	MS	Fc	Ft
<b>Regression</b>	1	$SS_{yy} - SSE$	$SS_{yy} - SSE$	$F_c = \frac{SS_{yy} - SSE}{(SSE/(n - 2))}$	$F_t = F.INV(1 - \alpha, 1, n - 2)$
<b>Residual Error</b>	n-2	SSE	$SSE/(n - 2)$		
<b>Total</b>	n-1	$SS_{yy}$			

$$SS_{yy} = \sum (y - \bar{y})^2 = \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n} = SSR + SSE$$

$$SSE = \sum (y - \hat{y})^2,$$

Dengan ketentuan jika  $F_c > F_t$ , maka  $H_0$  ditolak dan regresi diterima.

Untuk penilaian capaian indeks (Murtadlo *et al.*, 2021) dikategorikan berdasarkan 4 kelas interval yaitu:

1-25 → Indeks Karakter sangat rendah

25-50 → Indeks Karakter rendah

51-75 → Indeks Karakter tinggi

76-100 → Indeks Karakter sangat tinggi

Adapun rumus dalam menghitung indeks (%) yaitu dengan menjumlahkan total skor yang diperoleh dengan jumlah maksimum skor yang diperoleh dikalikan 100%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada seluruh siswa SMA XYZ dan diperoleh data dari 34 orang responden atau sekitar 55,74% dari jumlah calon responden. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melakukan validitas data dengan cara melihat korelasi data ditemukan bahwa data valid dengan nilai Cronbach Alfa sebesar 0,82.

Setelah melakukan uji validitas, maka peneliti melakukan uji normalitas data dengan hipotesa data berdistribusi normal ( $H_0$ ) dan data tidak berdistribusi normal ( $H_1$ ). Berdasarkan data perhitungan di bahwa ini, maka memperoleh *p-value* 0,38 yang dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

**Tabel 9.** Hasil Uji Normalitas Data

KELAS	Xr	Xt	FrekObs	Zr	Zt	Prob	Freexp	Error
1	51	59	12	-1,99	-0,57	0,26	8,60	1,34
2	60	68	12	-0,57	0,85	0,52	17,10	1,52
3	69	77	9	0,85	2,27	0,19	6,15	1,32
			33					4,18
							pvalue	0,38
Kesimpulan	Terima $H_0$							

Kemudian melihat adanya keterkaitan antara indikator-indikator terhadap variabel penelitian, maka perlu dilakukannya uji regresi. Adapun uji regresi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menguji apakah ada keterkaitan antara 3 dari 5 indikator karakter terhadap nilai karakter responden. Pada uji regresi pertama, peneliti menguji keterkaitan indikator religiositas ( $X_1$ ), nasionalisme ( $X_2$ ), dan kemandirian ( $X_3$ ) terhadap nilai karakter ( $X_{total}$ ) dengan hasil uji seperti pada Gambar 2. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa menerima  $H_1$  yaitu adanya pengaruh positif antara  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  terhadap  $X_{total}$ . Hasil yang sama juga diperoleh ketika peneliti melakukan uji regresi antara ( $X_1$ ),  $X_3$ , dan  $X_5$  (Integritas) terhadap  $X_{total}$  (lihat Gambar 3).

**Tabel 10.** Hasil Uji Regresi  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  terhadap  $X_{total}$

	df	SS	MS	Fhit	Ftabel
Regretion	3	21040,33333	7013,444444	51,54	2,934
Error	29	3946	136,0689655		
Total	32	24986,33333			
Kesimpulan	Menerima $H_1$				

Tabel 11 menunjukkan bahwa variabel  $X_1$ (religiositas),  $X_2$  (nasionalisme), dan  $X_3$  (kemandirian) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter siswa. Selain itu, nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,934, sedangkan  $F_{hitung}$  sebesar 51,54 berarti  $F_{hitung}$  termasuk dalam kategori tinggi dengan demikian ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap karakter siswa. Nilai  $F_{hitung}$  lebih tinggi dari  $F_{tabel}$  menunjukkan variabel-variabel memiliki pengaruh yang signifikan (Iba & Wardhana, 2021).

**Tabel 11.** Hasil Uji Regresi  $X_1$ ,  $X_3$ , dan  $X_5$  terhadap  $X_{total}$

	df	SS	MS	Fhit	Ftabel
Regretion	3	17007,9697	5669,323232	27,9	2,934
Error	29	5893	203,2068966		
Total	32	22900,9697			

Kesimpulan	Menerima H1
------------	-------------

Lebih lanjut, peneliti juga melakukan uji regresi antara indikator gotong royong ( $X_4$ ) dan Integritas ( $X_5$ ) terhadap nilai karakter siswa ( $X_{total}$ ). Hasilnya juga menunjukkan hasil yang sama bahwa adanya pengaruh positif antara  $X_4$  dan  $X_5$  terhadap  $X_{total}$  (lihat tabel 12).

**Tabel 12.** Hasil uji regresi  $X_4$  dan  $X_5$  terhadap  $X_{total}$

	df	SS	MS	Fhit	Ftabel
Regretion	2	1001,839	500,9196	52,97451	3,31583
Error	30	283,6759	9,455862		
Total	32	1285,515			

Kesimpulan	Menerima H1
------------	-------------

Berdasarkan hasil uji regresi di atas, peneliti menemukan bahwa adanya pengaruh positif antara semua indikator karakter terhadap nilai karakter yang diperoleh. Oleh karena itu,  $H_1$  diterima dalam penelitian ini.

Table 13 di bawah ini merupakan hasil perhitungan nilai indeks karakter dari setiap indikator karakter. Ditemukan bahwa setiap indikator memiliki nilai indeks yang sama. Berdasarkan kategori indeks dari Murtadlo *et al.* (2021) dengan nilai indeks rata-rata 60% tersebut masuk dalam kategori Indeks Karakter Tinggi (51%-75%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Tabel 13. Hasil perhitungan nilai indeks karakter

Skala	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>	X <sub>4</sub>	X <sub>5</sub>
5	67	38	19	52	50
4	26	44	37	30	43
3	2	14	30	15	6
2	3	5	13	5	2
1	4	1	3	0	1
<b>Total</b>	<b>102</b>	<b>102</b>	<b>102</b>	<b>102</b>	<b>102</b>
<b>Indeks</b>	<b>60%</b>	<b>60%</b>	<b>60%</b>	<b>60%</b>	<b>60%</b>

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan kepada 34 siswa SMA XYZ, menunjukkan bahwa penerapan teori behaviorisme Skinner yang diterapkan dalam pendidikan karakter siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Hasil uji regresi menunjukkan nilai F-hitung sebesar 51,54 yang jauh lebih besar dari F-tabel sebesar 2,934, yang mengindikasikan bahwa pengkondisian operant melalui reinforcement dan punishment yang konsisten efektif dalam membentuk perilaku yang diinginkan. Pendidikan karakter dengan teori behaviorisme Skinner dilakukan dengan membentuk kebiasaan yang terus dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten setiap hari di lingkungan sekolah, ditambah dengan pengkondisian lingkungan di sekolah. Implementasi pendidikan karakter berbasis behaviorisme Skinner terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan moral dan etika siswa SMA XYZ. Hal ini tercermin dari indeks karakter rata-rata sebesar 60% yang masuk dalam kategori tinggi menurut kategori Murtadlo *et al.* (2021). Moral siswa terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai religius dan integritas yang ditunjukkan melalui sikap ketaatan beribadah, keyakinan akan Tuhan, serta sikap hidup jujur, tulus dan berkeadilan. Sementara itu, etika siswa berkembang melalui praktik nilai-nilai nasionalisme, kemandirian, dan gotong royong dalam interaksi sosial sehari-hari, yang ditunjukkan melalui kecintaan terhadap tanah air, kemampuan mengambil keputusan dan mengelola emosi sendiri, serta sikap menghargai kebersamaan dan kepedulian sosial. Dengan demikian, penelitian ini berhasil menjawab pertanyaan penelitian bahwa pendekatan behaviorisme tidak hanya membentuk perilaku eksternal, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan moral dan etika siswa secara komprehensif.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pertama, religiositas berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Siswa menunjukkan kehidupan religiusnya melalui sikap yang baik dalam ketaatan beribadah dan keyakinannya akan Tuhan. kedua, nasionalisme memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter siswa. Siswa memiliki kecintaan terhadap tanah air, masyarakat dan budaya Indonesia. Ketiga, kemandirian siswa terbukti mempengaruhi karakter siswa yang terlihat dari kemampuan untuk mengambil keputusan dan mengelola emosinya sendiri. Keempat, gotong royong memperkuat dimensi karakter siswa yang ditunjukkan dalam sikap menghargai kebersamaan dan kepedulian sosial. Kelima, integritas menjadi faktor penting dalam membentuk karakter siswa yang ditunjukkan melalui hidup jujur, tulus dan berkeadilan pada orang lain.

Dengan diterimanya hipotesis H<sub>1</sub>, maka kelima variabel tersebut memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan karakter siswa. Hasil ini juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa merupakan hasil dari penerapan nilai-nilai yang saling terkait serta secara terus menerus dan berulang-ulang diajarkan kepada siswa. Dengan demikian variabel-variabel tersebut mampu memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah.

Di akhir penelitian ini, penulis memberikan saran untuk penelitian lebih lanjut berkaitan dengan tantangan di era perkembangan teknologi digital. Penulis mengamati bahwa saat ini karakter siswa tidak hanya dipengaruhi oleh guru di sekolah maupun orang tua di rumah, tetapi juga dengan konten di media sosial. Dengan perangkat smartphone yang banyak digunakan siswa akan mempermudah mereka mengakses media sosial. Ketika siswa sering mengakses media sosial dengan rutin dan terus menerus, maka hal tersebut juga dapat menjadi variabel yang membentuk karakter siswa. Faktanya media sosial tidak hanya berisi nilai-nilai yang baik, tetapi juga yang buruk. Dengan interaksi yang terus menerus dengan media sosial maka media sosial juga akan memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya adalah meneliti tentang dampak penggunaan media sosial terhadap pembentukan karakter siswa untuk memperoleh pemecahan masalah dan tindakan bijak yang perlu diambil oleh guru dan orang tua.

## REFERENSI

- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Antonius. (2022). Pendidikan karakter anak di sekolah. *Edumedia: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.51826/edumedia.v6i2.668>.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Efendi, R., & Ningsih, A. R. (2020). *Pendidikan karakter di sekolah*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Gantini, H., & Fauziati, E. (2021). Penanaman karakter siswa sekolah dasar melalui pembiasaan harian dalam perspektif behaviorisme. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 145–152. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1195>.
- Iba Z. & Wardhana A. (2021). Analisis Regresi dan Analisis Jalur untuk Riset Bisnis Menggunakan SPSS29.0 & Smart-PLS 4.0. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan strategi implementasi. *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 234–247. <https://doi.org/10.21831/jk.v8i2.46789>
- Murniyati, & Suyadi. (2021). Penerapan teori belajar behavioristik Skinner dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 177–192. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v11i2.871>
- Murtadlo, Muhamad, Alia, Nur, & Basri, Husen Hasan. (2021). *Indeks Karakter Siswa Jenjang Pendidikan Menengah* (Cet. 1). Litbang Diklat Press, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI.
- Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Landasan teori pendidikan karakter. *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5(7), 2099–2107. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.713>

- Novitasari, D. W., & Abduh, M. (2022). Upaya guru dalam melatih karakter disiplin siswa sekolah dasar berbasis teori behaviorisme. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6373–6378. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3261>
- Rukhmana, T., Mulyapradana, A., Baruno, Y. H. E., Karsim, & Franchitika, R. (2024). Pentingnya pendidikan karakter di era digital untuk masa depan. *Journal on Education*, 6(3), 19950–19962. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5458>
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Skinner, B. (2012). *Science And Human Behavior*. United Kingdom: Free Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Zhou, M., & Brown, D. (2015). *Educational learning theories: 2nd edition*. Dalton State College. Retrieved from <https://oer.galileo.usg.edu/education-textbooks/1/>.